

POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA BAHARI BERBASIS MASYARAKAT ADAT SEBAGAI KEGIATAN EKONOMI KREATIF DI KAMPUNG MALAUMKARTA, PAPUA BARAT

Potency of Indigenous Community Based Marine Ecotourism Development as a Creative Economic Activity in Malaumkarta Village, West Papua

***Riesti Triyanti¹, Umi Muawanah¹, Nendah Kurniasari¹,
Permana Ari Soejarwo¹, dan Tommi Febrian²**

¹Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Gedung BRSDM KP I Lt. 4

Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara, Indonesia

Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

²IPB University

Jl. Raya Dramaga Kampus, IPB Dramaga Bogor, 16680 Jawa Barat, Indonesia

Diterima tanggal: 16 Oktober 2019; Diterima setelah perbaikan: 21 Februari 2020;

Disetujui terbit: 30 Juni 2020

ABSTRAK

Kawasan pesisir Kampung Malaumkarta memiliki alam dan budaya yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan sebagai destinasi baru ekowisata bahari di Provinsi Papua Barat, selain Raja Ampat. Namun, permasalahan yang dihadapi adalah belum adanya dukungan yang maksimal dari pemerintah dalam menyediakan fasilitas penunjang dan rendahnya kualitas sumber daya manusia terkait pengetahuan tentang teknik pengemasan budaya menjadi produk kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keragaan potensi alam dan budaya terkait pengembangan ekowisata bahari, menganalisis daya dukung lingkungan kawasan wisata Kampung Malaumkarta, dan mengestimasi nilai efek pengganda yang diperoleh dari kegiatan ekowisata bahari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam dan dengan bantuan kuesioner terstruktur. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif, analisis daya dukung, dan analisis efek pengganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya dukung efektif kawasan Kampung Malaumkarta sebesar 57 pengunjung per hari, dengan nilai efek pengganda sebesar 1,14-1,64. Potensi kawasan pesisir Kampung Malaumkarta yang sangat beragam baik dari alam maupun budaya, dapat memberikan dampak ekonomi secara langsung, tidak langsung, dan lanjutan sebesar Rp5.179.031.667 per tahun. Besarnya dampak ekonomi kawasan pesisir Malaumkarta dapat dijadikan dasar untuk merumuskan konsep pengembangan ekowisata bahari yang berkelanjutan dengan memperhatikan daya dukung efektif, dengan cara membuat Standar Operasional Prosedur manajemen ekowisata bahari yang melibatkan seluruh *stakeholders*, dengan pendekatan promosi 3A (atraksi, akses, dan akomodasi).

Kata Kunci: potensi; ekowisata bahari; masyarakat adat; ekonomi kreatif

ABSTRACT

The coastal area of Malaumkarta Village has natural and cultural potential to be developed as a new destination for marine ecotourism in the West Papua Province, in addition to Raja Ampat. However, the problems exist since there is less facilities and human resources knowledgeable about cultural transforming into creative products. The aims of this study were to identify the natural and cultural potential in association with the development of marine ecotourism, to analyze environmental support of tourist area of Malaumkarta, and to estimate the value of multiplier effect of marine ecotourism activities. This research used mix method approach. Data were collected by in-depth interviews and structured questionnaires. The data were analyzed using descriptive, carrying capacity, and multiplier effect analysis. The results showed that the effective carrying capacity of Kampung Malaumkarta was 57 visitors per day, with a multiplier effect value of 1.14-1.64. The potential of the coastal area in Kampung Malaumkarta which is very diverse both in nature and culture, can provide direct, indirect, and continued

economic impacts of IDR 5,2 billion per year. The magnitude of the economic impact of the Malaumkarta can be used as a basis for formulating the concept of sustainable marine ecotourism development by taking into account the effective carrying capacity, by making a Standard Operating Procedure for marine ecotourism management involving all stakeholders, with a 3A promotion approach (attractions, access, and accommodation).

Keywords: *potency; marine ecotourisme; indigenous community; creative economy.*

PENDAHULUAN

Kondisi kepariwisataan nasional mengalami peningkatan dari tahun 2010-2016. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2016 sebesar 8,4% dibandingkan tahun 2015, peningkatan kontribusi sekitar 91,6%, dan peningkatan devisa mencapai Rp176 -184 triliun. Sektor pariwisata juga berhasil menyerap 12 juta tenaga kerja, dengan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sebesar 6,2%, sehingga berperan memberikan akses yang luas terhadap dunia kerja (Kemenpar, 2017). Pengembangan pariwisata di Indonesia pada dasarnya merupakan korelasi antara proses sosial, ekonomi, budaya, dan industri. Secara keseluruhan aspek tersebut memiliki fungsi masing-masing yang berguna untuk pengembangan pariwisata.

Pengelolaan pariwisata yang baik adalah ketika sektor pariwisata dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat ketika usaha-usaha kecil yang ada di masyarakat ikut dilibatkan dalam industri pariwisata (Sidiq & Resnawaty, 2018). Beeton (2006) menjelaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism/CBT*) adalah pengembangan pariwisata dengan memberdayakan masyarakat setempat yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan budaya, adat, dan kearifan lokal sebuah tempat. Pariwisata berbasis masyarakat mempunyai harapan agar pembagian keuntungan dari usaha pariwisata lebih banyak diterima langsung oleh masyarakat. Masyarakat merupakan pemain inti dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan wisata di suatu desa. Kekayaan alam, budaya dan etnis merupakan aset yang menjadi daya tarik dan potensi untuk mengembangkan CBT di Indonesia. Oleh sebab itu, Indonesia merupakan tempat yang ideal untuk mengembangkan dan menerapkan CBT (Dhiradityakul & John, 2013). Aspek lingkungan juga memiliki pengaruh penting dalam proses pengembangan pariwisata, ruang lingkup dalam aspek lingkungan ini dimana aktivitas sosial dan ekonomi tidak boleh mengganggu stabilitas lingkungan. Keterkaitan

atau korelasi antara ke tiga aspek yaitu, sosial, ekonomi dan lingkungan yang dikenal sebagai pembangunan pariwisata berkelanjutan (ekowisata) (Griggs *et al.*, 2013).

Kampung Malaumkarta merupakan bagian dari kawasan wisata bahari di Papua Barat yang terletak Kabupaten Sorong, selain destinasi wisata bahari Raja Ampat yang terkenal di mancanegara. Kampung Malaumkarta khususnya Pulau Um memiliki wahana wisata bahari yang ditawarkan yang tertuang dalam Perda Kabupaten Sorong No. 12 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kabupaten Tahun 2015-2025, seperti *diving*, *snorkeling*, pelepasan tukik, *dugong watching*, *camar watching*, dan wisata peradaban budaya masyarakat adat Moi Kelim di Kampung Adat Maladofok. Potensi pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan yang dikenal dengan nama *egek*, dapat mencukupi kebutuhan pembangunan fasilitas umum di Kampung Malaumkarta. Hasil valuasi sosial ekonomi produk sumberdaya alam dan jasa lingkungan di wilayah adat Moi Kelim sebesar Rp167,89 M/tahun (AMAN, 2018). Potensi alam dan budaya yang beragam, memerlukan sentuhan ekonomi kreatif dalam pengembangan pariwisata di Kampung Malaumkarta.

Konsep ekonomi kreatif untuk merealisasikan pengembangan wisata yang berkelanjutan berbasis kreativitas pada ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas, sangat tergantung kepada modal manusia (*human capital* atau *intellectual capital*, ada juga yang menyebutnya *creative capital*) (Bekraf, 2016; Weckerle, Page & Grand, 2016; Purnomo, 2016). Cakupan ekonomi kreatif, tidak membutuhkan skala produksi dalam jumlah besar. Tidak seperti industri manufaktur yang berorientasi pada kuantitas produk, industri kreatif lebih bertumpu pada kualitas sumber daya manusia. Industri kreatif justru lebih banyak muncul dari kelompok usaha kecil menengah/UKM (Sumar'in, Andiono & Yuliansyah, 2017). UKM kreatif pariwisata adalah usaha kecil dan menengah dimana produk utama usaha ini adalah

ide/pengetahuan dan proses utamanya adalah menciptakan dan mengolah ide/pengetahuan tersebut menjadi produk dan layanan bernilai tinggi bagi wisatawan (Chandrayanti & Mulyana, 2018; Shofa & Nugroho, 2018; Haerisma, 2018). Industri kreatif pariwisata juga dapat mengatasi masalah pengangguran dan mengurangi angka kemiskinan (Nugraha, Amaruli, & Darwanto, 2017).

Permasalahan dalam pengelolaan wisata di Kampung Malaumkarta adalah belum adanya UKM kreatif yang dapat mengemas potensi wisata yang ada serta memasarkan dan mempromosikan wisata menggunakan teknologi informasi namun tetap menjaga keberlanjutan sumber daya pesisir (ekowisata). SDM kreatif berjiwa *entrepreneurship* perlu ditingkatkan untuk menata potensi yang ada. Ekowisata mempunyai karakteristik pengelolaan bentang alam dan spesies yang terancam punah diarahkan pada pelestarian sumberdaya, pengelolaan budaya masyarakat diarahkan pada kesejahteraan masyarakat, dan kegiatan konservasi diarahkan pada upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya untuk masa kini dan masa mendatang (Yustinaningrum, 2017).

Penelitian pengembangan pariwisata berbasis masyarakat telah dilakukan oleh beberapa peneliti, dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Nugraha & Aliyah (2013) menggunakan metode analisis interaktif dan analisis lingkungan internaleksternal di Karanganyar, sedangkan Sukadi & Sanjaya, (2013) menggunakan pendekatan etnografi di Bali. Sebagian besar metode analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif seperti yang dilakukan oleh Tanaya & Rudiarto (2014), Barus, Patana & Afifudin, (2013) dan Harun (2014). Penelitian Salim & Purbani (2015) menggunakan analisis prospektif untuk mengetahui aspek pelibatan *stakeholders* dalam pengembangan wisata bahari. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dengan mengkombinasikan analisis aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, dengan memperhitungkan penilaian daya dukung lingkungan dan mengestimasi nilai pengganda diharapkan kapasitas wisatawan dan efek pengganda yang ditimbulkan dapat dipertimbangkan dalam pengembangan wisata bahari yang berbasis masyarakat adat.

Tujuan dari penulisan makalah ini yaitu: (1) mengidentifikasi potensi alam dan keragaan budaya terkait pengembangan ekowisata bahari berbasis masyarakat adat dan kearifan lokal, (2) menganalisis daya dukung lingkungan

kawasan wisata Kampung Malaumkarta, dan (3) mengestimasi nilai efek pengganda yang diperoleh dari kegiatan ekowisata bahari di Kampung Malaumkarta dan sekitarnya, sehingga dapat menjadi destinasi wisata bahari unggulan dengan tetap memperhatikan pengelolaan kawasan pesisir secara berkelanjutan.

METODOLOGI

Kerangka Pemikiran

Potensi ekowisata bahari di Kampung Malaumkarta terdiri dari potensi alam dan budaya yang tinggi. Pengembangan ekowisata bahari berbasis masyarakat adat di Kampung Malaumkarta dalam lingkup ekonomi kreatif merupakan hal yang sangat menjanjikan. Namun, implementasi ekonomi kreatif dalam pengembangan pariwisata di Malaumkarta mengalami permasalahan seperti penurunan nilai estetika alam dan budaya, penurunan daya dukung lingkungan, perubahan sosial budaya, klaim kepemilikan, maupun marginalisasi masyarakat lokal. Ekonomi kreatif dalam pariwisata bahari di Kampung Malaumkarta dapat memperbesar *multiplier effect* dalam kesempatan kerja, peluang usaha, dan distribusi pendapatan, sehingga sumbangan ekonomisnya dapat dirasakan oleh masyarakat, pemerintah daerah (pajak/retribusi) maupun pemerintah pusat berupa pajak dan devisa (Damanik, 2013). Pengemasan ekonomi kreatif dalam ekowisata bahari menjadi produk kreatif yang mempunyai *commercial value* lebih tinggi merupakan jalan keluar, untuk meningkatkan nilai tambah pariwisata bahari (Chandrayanti & Mulyana, 2018).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Malaumkarta, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong, Papua Barat pada bulan April 2019. Kawasan wisata bahari Kampung Malaumkarta berada di Pulau Um, yang berjarak 1,2 km dari Kampung Malaumkarta. Pemilihan lokasi berdasarkan keunikan Kampung Malaumkarta yang mempunyai atraksi wisata beragam, baik alam maupun sosial budaya masyarakat, sebagai alternatif wisata di Papua Barat selain Raja Ampat. Masyarakat hukum adat Moi yang bermukim di Kampung Malaumkarta sudah mendapat pengakuan dan perlindungan dari pemerintah (Perda Kabupaten Sorong No. 10 Tahun 2017). Lokasi penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.

2. *Real Carrying Capacity* (RCC)

$$RCC = PCC \times (Cf_1, Cf_2, Cf_3, \dots Cf_n) \dots\dots(2)$$

Keterangan/Remarks:

- RCC = Daya dukung nyata/*Real carrying capacity*
- PCC = Daya dukung fisik/*Physical carrying capacity*
- Cf1..Cfn = Faktor koreksi/*Correction factor*
- Faktor Cfx= $1 - Lmx / 1 - Tmx$

di mana/*Where*

- Cfx = Faktor koreksi variabel x/*Correction factor of variable x*
- Lm = Membatasi besarnya variabel x/*Limit the magnitude of variable x*
- Tmx = Jumlah total variabel x/ *Total numbers of variables x*

3. *Management capacity* (Mc)

Kapasitas manajemen menunjukkan kondisi manajemen pariwisata saat ini di masing-masing kawasan wisata dan diperkirakan berdasarkan infrastruktur, fasilitas, dan fasilitas yang tersedia, berdasarkan persepsi responden.

4. *Effective Carrying Capacity* (ECC)

ECC adalah jumlah maksimum wisatawan yang dapat dipertahankan oleh suatu kawasan wisata dengan memperhitungkan kapasitas manajemen (Mc) yang tersedia.

$$ECC = RCC \times Mc \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan/Remarks:

- ECC = Daya dukung efektif/*Effective carrying capacity*
- RCC = Daya dukung nyata/*Real carrying capacity*
- Mc = Kapasitas manajemen/*Management capacity*

b. Analisis Efek Pengganda

Pengukuran dampak ekonomi lokal kegiatan pariwisata melalui dua tipe efek pengganda, yaitu (META, 2001):

1). *Keynesian Income Multiplier* (KIM) adalah perubahan unit pengeluaran wisatawan memberikan perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat lokal. Secara matematis ditulis:

$$KIM = \frac{D+N+U}{E} \dots\dots\dots(4)$$

2). *Income Multiplier Ratio* adalah efek multiplier yang menggambarkan seberapa besar dampak terhadap perekonomian

lokal. *Multiplier* ini telah memasukkan dampak lanjutan dan dampak tidak langsung.

Ratio Income Multiplier Tipe I, secara matematis ditulis:

$$RIM = \frac{D+N}{D} \dots\dots\dots(5)$$

Ratio Income Multiplier Tipe II, secara matematis ditulis:

$$RIM = \frac{D+N+U}{D} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan/Remarks:

- D = Pendapatan lokal yang diterima secara langsung dari E (rupiah)/*Local income received directly from E (IDR)*
- N = Pendapatan lokal yang diterima secara tidak langsung dari E (Rp)/*Local income received non directly from E (IDR)*
- E = Tambahan pengeluaran wisatawan (Rp)/ *Additional tourist expenses (IDR)*
- U = Pendapatan lokal yang diterima secara lanjutan dari E (rupiah)/*Local income received further from E (IDR)*

Nilai efek pengganda memiliki kriteria-kriteria/*The value of the multiplier effect has criteria:*

- Jika nilai koefisien multiplier kurang atau sama dengan nol (≤ 0), maka kawasan wisata belum mampu memberikan dampak ekonomi terhadap aktivitas wisatanya/ *If the multiplier coefficient value is less or equal to zero (≤ 0) then the tourist area has not been able to provide an economic impact on tourism activities;*
- Jika nilai koefisien multiplier diantara nol dan satu ($0 \leq x \leq 1$), maka kawasan wisata memberikan nilai dampak ekonomi yang rendah/ *If the multiplier coefficient value is between zero and one ($0 \leq x \leq 1$), then the tourist area gives a low economic impact value;*
- Jika nilai koefisien multiplier tersebut lebih atau sama dengan satu (≥ 1), maka kawasan wisata mampu memberikan dampak ekonomi terhadap aktivitas wisatanya/ *If the multiplier coefficient value is more or equal to one (≥ 1), then the tourist area is able to provide an economic impact on tourism activities.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Alam dan Keragaan Budaya

Kampung Malaumkarta terletak di Distrik Makbon, Kabupaten Sorong, Papua Barat memiliki wilayah seluas 15.000 hektar, dengan penduduk sekitar 462 jiwa. Kampung Malaumkarta didiami oleh penduduk beretnis Moi, sebuah suku yang berasal dari kepala burung Pulau Papua. Suku Moi berasal dari suatu wilayah disebut Malamoi (Mala berarti daratan luas, Moi berarti halus). Karakter masyarakat suku moi adalah ramah, bertutur kata halus, mengedepankan kebersamaan, taat terhadap gereja, konflik diselesaikan dengan adat dan jiwa kekerabatan tinggi berdasarkan marga. Daerah peradaban pertama Suku Moi di Gunung Maladofok. Hak ulayat masyarakat terhadap lahan berdasarkan marga. Tidak semua wilayah mempunyai pantai, marga yang memiliki pantai adalah Mubaleng, Magabio, Sapisa, Malasemuk, dan Kelami Haginse. Kepemilikan pantai berarti kepemilikan laut yang terhubung dengan pantai tersebut. Sistem budaya masyarakat Malaumkarta berkaitan erat dengan konservasi dan pelestarian alam dalam bentuk kearifan lokal yang disebut dengan 'egek' yang dalam bahasa Moi berarti larangan. Di laut, egek berupa larangan pengambilan teripang, lobster, dan lola, juga larangan penggunaan alat jaring, potas, dan bom. Masa buka-tutup sasi/egek ditentukan bersama gereja, adat, dan pemerintah kampung. Prosesi penutupan daerah konservasi dilakukan pada pagi hari jam 05.00 WIT, sebaliknya juga pada saat dibuka. Prosesi dimulai dengan upacara Adat, dipimpin oleh beberapa Tetua Adat secara bersama-sama memanggil dan menyebut nama dari lokasi yang dilindungi serta memohon kepada Tuhan sebagai pencipta, tanah dan laut sebagai tempat mencari hidup manusia serta memohon kepada leluhur sebagai pemberi warisan. Saat buka sasi, merupakan potensi yang dapat diangkat untuk atraksi wisatawan yang berkunjung, *experience tourism* bersama warga memanen hasil laut.

Beberapa budaya yang berkembang di masyarakat selain budaya yang terkait dengan bahari, yaitu: (1) Upacara *Benfie*, merupakan upacara untuk meminta ijin kepada leluhur dan mengusir roh jahat dalam kegiatan pembangunan fasilitas umum, maupun saat terjadi sengketa tanah. Tradisi ini wajib dilakukan setiap ada kegiatan tersebut. Tujuan upacara *benfie* adalah agar tidak ditemui halangan dalam pembangunan fasilitas umum; (2) Tari *Aklen*, dilakukan oleh masyarakat suku Moi dalam acara penyambutan tamu. Filosofis

dalam tari *aklen* adalah budaya keakraban dan keterbukaan suku Moi terhadap tamu/pendatang; (3) Tari Kain Kokla, dilakukan untuk pesta adat. Cara menari dilakukan di tempat tersebut (tidak berpindah tempat). Tari kain kokla disebut juga sebagai tari kaki; dan (4) Tradisi Pernikahan Adat "bayar harta" yang dijadikan mas kawin. Alat yang digunakan untuk membayar adalah barang, bukan uang. Ada yang membayar dengan menggunakan kain Timur, kain Cita, piring gantung, kalung yang terbuat dari manik-manik, guci, piring makan, bisa juga diuangkan, dan lain sebagainya yang mana telah ditentukan dari pihak perempuan. Pada saat pengantaran harta dilakukan upacara adat yang dihadiri oleh Tetua Adat. Upacara adat ini biasanya diakhiri dengan guling rokok atau *busbak* dilakukan oleh kedua belah pihak dengan mengucapkan janji adat. Ini merupakan tanda pernikahan adat yang sah dan tidak dapat dilewati oleh kedua belah pihak.

Sentra destinasi wisata bahari Kampung Malaumkarta berada di Pulau Um. Pulau Um memiliki pantai yang indah dan tenang. Pasir putih dengan air yang teduh berwarna kehijauan, serta pemandangan bawah lautnya mempesona wisatawan yang datang. Waktu perjalanan dari Pantai Malaumkarta menuju Pulau Um sekitar 30 menit dengan menggunakan *speed boat*. Di sekitar pantai itu hidup dan berkembang ribuan ekor kelelawar, burung elang laut (*sea hawk*), dan camar yang berwarna putih. Kelelawar dan burung elang laut tersebut masih jinak dan tidak terusik bila ada wisatawan berkunjung ke Pulau Um. Selain itu, sebagai tempat bertelur berbagai jenis penyu (lejang, sisik, hijau) dan juga habitat dugong. Prosesi pelepasan tukik dan *dugong watching* juga dapat dijadikan salah satu potensi wisata, dengan syarat dan ketentuan berlaku (pembatasan jumlah wisatawan, tidak membawa alat penerangan, tidak gaduh).

Kontribusi aspek budaya masyarakat terhadap aktivitas wisata bahari merupakan salah satu elemen pendukung untuk pengembangan ekowisata bahari berbasis ekonomi kreatif sehingga kolaborasi potensi alam dan budaya bahari dapat melahirkan produk kreatif wisata bahari yang bernilai tambah lebih tinggi daripada berdiri masing-masing. Pengemasan alam dan budaya bahari masyarakat menjadi salah satu destinasi wisata menjadi alternatif dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Produk kreatif wisata bahari tidak hanya masuk melalui *something to buy* tetapi juga mulai merambah menjadi *something to do* dan

something to see melalui paket-paket wisata yang menawarkan pengalaman langsung dan interaksi dengan kebudayaan lokal dan atraksi wisata (Agung, 2015).

Daya Dukung Lingkungan Kawasan Wisata

Daya dukung (*carrying capacity*)/DDK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kawasan untuk menerima sejumlah wisatawan dengan intensitas penggunaan maksimum terhadap sumberdaya alam yang berlangsung secara terus menerus tanpa merusak lingkungan. Daya dukung alam perlu diketahui secara fisik, lingkungan, dan sosial (Ballantyne, Packer & Hughes, 2009), namun dalam penelitian ini DDK yang dihitung hanya DDK fisik yang didasarkan pada kenyamanan pengunjung terhadap ruang dan waktu yang dibutuhkan untuk berwisata alam pantai, belum memperhitungkan daya dukung ekonomi dan sosial.

Destinasi wisata bahari di kampung Malaumkarta, terpusat di Pulau Um. Luas area Pulau Um (A) pada tahun 2019 sebesar 40.680 m²,

dengan luas area hutan dan ruang terbuka yang dapat dinikmati dan diperlukan oleh wisatawan sebesar 200 m². Nilai daya dukung efektif kawasan wisata Pulau Um dikaitkan dengan kapasitas manajemen pengelola berdasarkan perhitungan menunjukkan angka 57 pengunjung/hari atau 1.710 pengunjung/bulan dengan manajemen pengelolaan 64%. Menurut Ortega, Dagostino, & Magana (2011) dalam perhitungannya terhadap ECC diperoleh nilai sebesar 36 kunjungan/hari dengan kapasitas manajemen 56% yang menunjukkan bahwa manajemen pengelola mempunyai keterbatasan dalam penanganan wisatawan dalam kelompok besar.

Hasil penilaian daya dukung lingkungan wisata Pulau Um berdasarkan metode Cifuentes (1992) yang dimodifikasi oleh Zacarias, Williams & Newton (2011) menunjukkan nilai daya dukung fisik (*Physical Carrying Capacity/PCC*) sebesar 1.208 pengunjung/hari; daya dukung riil (*Real Carrying Capacity/RCC*) sebesar 36 pengunjung/hari; dan daya dukung efektif (*Effective Carrying Capacity/ECC*) sebesar 57 pengunjung/hari (Tabel 1 s.d 3).

Tabel 1. Nilai Daya Dukung Fisik Pulau Um, Kampung Malaumkarta, 2019.

Table 1. Physical Carrying Capacity in Um Island, Malaumkarta Village, 2019.

Ruang Pengelolaan/ Management Area	Luas Area/ Wide of Area (m ²)	Area yang Diperlukan Tiap Wisatawan/Area Required by Each Tourist (m ²)	Faktor Rotasi/ Rotation Factor (jam/hour)	Nilai PCC/PCC Value (orang per hari/ visitors per day)
Ruang Terbuka/ Open Space	9,863	50	3	592
Hutan/Forest	30,817	150	3	616
Jumlah/Total	40,680	200	6	1,208

Tabel 2. Nilai Daya Dukung Nyata Pulau Um, Kampung Malaumkarta, 2019.

Table 2. Real Carrying Capacity in Um Island, Malaumkarta Village, 2019.

Ruang Pengelolaan/ Management Area	Nilai PCC/PCC Value (pengunjung per hari/ visitors per day)	Faktor Koreksi/ Correction Factor (Cf)*	Nilai RCC/RCC Value (orang per hari/visitors per day)
Ruang Terbuka/Open Space	592	0.029908	18
Hutan/Forest	616	0.029908	18
Jumlah/Total	1,208	0.059816	36

Keterangan/Remarks:

Variabel dalam Cf/Variable in Cf: curah hujan/rainfall, kekuatan angin/strong wind, cahaya matahari/sun shine, kualitas pantai/beach quality, siklon/cyclone (BMKG, 2018)

Tabel 3. Nilai Daya Dukung Efektif Pulau Um, Kampung Malaumkarta, 2019.

Table 3. Effective Carrying Capacity in Um Island, Malaumkarta Village, 2019.

Ruang Pengelolaan/ Management Area	Nilai RCC/RCC Value (pengunjung per hari/ visitors per day)	Kapasitas Manajemen/ Management Capacity	Nilai ECC/ECC Value (orang per hari/visitors per day)
Ruang Terbuka/Open Space	18	0.64	28
Hutan/Forest	18	0.64	29
Jumlah/Total	36	1.28	57

Nilai PCC sebesar 1.208 pengunjung merupakan jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat mengunjungi areal obyek wisata Pulau Um setiap hari dengan tetap memperoleh kepuasan. Nilai B ditentukan berdasarkan penelitian dari Douglass (1975) yang menghitung luas area yang dibutuhkan seorang wisatawan untuk tetap memperoleh kepuasan (Fandeli & Muhammad, 2009). Nilai B yang digunakan pada perhitungan nilai daya dukung fisik ini adalah untuk jenis aktivitas wisatawan berpiknik yaitu sebesar 65 m². Nilai PCC ini mengabaikan faktor-faktor biofisik di lapangan artinya pertimbangan kondisi lingkungan obyek wisata Pulau Um masih belum digunakan dalam perhitungan daya dukung wisata. Sedangkan menurut Soemarwoto (2004) bahwa daya dukung lingkungan pariwisata dipengaruhi salah satunya adalah faktor lingkungan biofisik lokasi wisata yang mempengaruhi kuat atau rapuhnya suatu ekosistem. Nilai daya dukung fisik merupakan nilai yang cukup penting dalam perencanaan pengembangan obyek wisata. Liu (1994) dalam Pitana & Diarta (2009) menyatakan bahwa pemakaian standar daya dukung fisik bagi destinasi wisata mampu menghindari pembangunan kawasan yang terlalu cepat dan tidak terkendali yang justru akan merugikan pengembangan ekowisata tersebut.

Nilai PCC merupakan nilai dasar yang digunakan untuk menghitung daya dukung wisata berikutnya (Sayan & Atik, 2011). Nilai PCC digunakan untuk menghitung nilai daya dukung riil (*Real Carrying Capacity/RCC*) yang dibatasi oleh kondisi biofisik lingkungan area wisata setempat, sehingga nilai akhir dari RCC lebih rendah daripada nilai daya dukung fisiknya. Aspek biofisik yang dijadikan parameter faktor koreksi ditentukan berdasarkan pengamatan di lapangan dan studi literatur serta wawancara terbatas terhadap pengelola obyek wisata. Nilai RCC sebesar 36 pengunjung/hari menjadi pertimbangan dalam upaya memelihara keseimbangan antara kondisi lingkungan obyek wisata dengan jumlah pengunjung Pulau Um. Sejalan dengan pemikiran Butler (1999) dalam Jovicic & Dragin (2008) yang menyatakan bahwa daya dukung merupakan suatu batas penggunaan ruang pariwisata sebelum terjadinya penurunan secara signifikan terhadap kualitas pondasi sumberdaya pariwisata atau pengalaman wisatawan.

Mengacu hasil perhitungan daya dukung efektif (ECC) di areal obyek wisata Pulau Um maka jumlah kunjungan wisatawan masih dapat dioptimalkan sebesar 51 pengunjung/hari. Nilai

tersebut berarti bahwa dengan jumlah petugas yang ada saat ini cukup mampu melayani jumlah pengunjung yang datang setiap hari dimana rata-rata jumlah kunjungan saat ini sebanyak 6 pengunjung/hari. Namun optimalisasi jumlah pengunjung baik berdasarkan nilai daya dukung riil maupun daya dukung efektif harus disertai dengan optimalisasi kapasitas petugas pengelola sampai dengan 100% (Lucyanti, Hendrarto & Izzati, 2013).

Keseluruhan nilai DDK masih berada di atas jumlah rata-rata pengunjung aktual pada tahun 2018 sebanyak 6 pengunjung/hari (LPSP Sorong, 2019). Berdasarkan nilai daya dukung efektif yaitu nilai yang telah mempertimbangkan faktor kondisi biofisik lingkungan dan kapasitas manjamen, maka pengembangan obyek wisata Pulau Um ke depan dapat diarahkan menjadi wisata minat khusus yaitu ekowisata dan masih dapat dioptimalkan dengan memperhatikan kelestarian dan keberlanjutan sumber daya alam yang ada di P.Um, salah satunya melalui optimalisasi kapasitas petugas pengelola.

Menurut Cifuentes (1992) dalam Zacarias et al. (2011), bahwa kapasitas manajemen dapat diindikasikan dari beberapa variabel seperti dasar hukum, kebijakan dan peraturan, peralatan, personil, pembiayaan, infrastruktur dan fasilitas, sehingga dalam meningkatkan kapasitas petugas pengelola dalam melayani pengunjung perlu ditunjang dengan kapasitas manajemen pengelolaan berdasarkan variabel-variabel tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pelayanan terhadap wisatawan (keramahan dan pendidikan) sudah bagus, namun perlu ditingkatkan kapasitas manajemen, kemampuan membangun relasi, dan memperhatikan penampilan diri maupun lingkungan, juga perlu didukung penambahan jumlah personil pengelola/petugas dan sarana prasarana di kawasan wisata seperti: fasilitas penunjuk arah, jumlah toilet, jumlah penginapan, maupun jumlah rumah makan.

Estimasi Nilai Efek Pengganda

Nilai *multiplier* ekonomi merupakan nilai yang menunjukkan sejauh mana pengeluaran wisatawan akan menstimulasi pengeluaran lebih lanjut, sehingga pada akhirnya meningkatkan aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Menurut terminologi, terdapat tiga efek *multiplier*, yaitu efek langsung (*direct effect*), efek tidak langsung (*indirect effect*) dan efek lanjutan (*induced effect*). Ketiga efek ini digunakan untuk menghitung ekonomi yang

selanjutnya digunakan untuk mengestimasi dampak ekonomi di tingkat lokal (META, 2001).

Dampak ekonomi dari pengeluaran wisatawan yang terjadi di Malaumkarta dapat diukur dengan menggunakan nilai efek pengganda atau *multiplier effect* dari aliran uang yang terjadi. Efek pengganda dapat dilihat dari jumlah pengeluaran wisatawan selama melakukan wisata di Malaumkarta. Pengukuran dampak ekonomi dalam penelitian meliputi dua kelompok, yaitu: 1) survei terhadap unit usaha penyedia barang dan jasa dan 2) survei terhadap tenaga kerja pada unit usaha di kawasan wana wisata. Survei terhadap unit usaha merupakan dampak langsung. Dampak terhadap unit usaha membutuhkan informasi terkait (1) proporsi perputaran uang yang berasal dari pengeluaran pengunjung ke unit usaha tersebut, (2) proporsi dari perputaran arus uang terhadap tenaga kerja lokal, supplier, dan pajak, dan (3) tipe dan kuantitas bahan baku yang dibutuhkan. Kelompok kedua adalah tenaga kerja lokal pada unit usaha lokal penyedia barang dan jasa untuk kegiatan wisata. Tenaga kerja adalah dampak tidak langsung. Informasi terkait dengan dampak ekonomi adalah (1) jumlah tenaga kerja yang terdapat pada kawasan wisata, (2) jumlah jam kerja dan tingkat upah, (3) proporsi dari pengeluaran sehari-hari pekerja yang dilakukan di dalam dan di luar wilayah kawasan wisata, dan (4) kondisi

pekerjaan sebelum bekerja di unit usaha saat ini. Estimasi terhadap unit usaha yang memberikan nilai dampak ekonomi terhadap manfaat dan biaya masyarakat lokal dan penyediaan barang dan jasa yang diperlukan pengunjung.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 1,14 yang artinya setiap terjadi peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar 1 rupiah, maka akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja dan para pemilik unit usaha di lokasi wisata kira-kira sebesar 1,14 rupiah. Nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe I yang telah didapatkan sebesar 1,61 yang artinya apabila terjadi peningkatan sebesar 1 rupiah terhadap pemilik unit usaha, maka akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja lokal diduga sebesar 1,61 rupiah (berupa pendapatan bersih unit usaha dan upah tenaga kerja), selanjutnya nilai yang diperoleh dari *Ratio Income Multiplier* Tipe II sebesar 1,64 yang artinya apabila terjadi peningkatan sebesar 1 rupiah terhadap pendapatan pemilik unit usaha, maka akan berdampak terhadap peningkatan pada dampak langsung, tidak langsung, dan lanjutan (berupa pendapatan pemilik unit usaha, tenaga kerja, serta pengeluaran untuk konsumsi di tingkat lokal) yang diduga sebesar 1,64 rupiah. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Pengganda dari Arus Perputaran Uang di Malaumkarta, 2019.
Table 4. The Multiplier Value of The Money Flow in Malaumkarta, 2019.

No.	Kriteria Multiplier/ Multiplier Criteria	Nilai/Value	Keterangan/Remarks
1.	Pengeluaran wisatawan di lokasi wisata per tahun/ <i>Visitors expenses at tourist sites per year (E)</i>	2,421,791,667	
2.	Dampak langsung per tahun/ <i>Direct impact per year (D)</i>	1,676,400,000	
3.	Dampak tidak langsung per tahun/ <i>Indirect impact per year (N)</i>	1,027,200,000	
4.	Dampak lanjutan per tahun/ <i>Further impact per year (U)</i>	50,640,000	
5.	<i>Keynesian Income Multiplier ((D+N+U)/E)</i>	1.14	Dampak ekonomi yang terjadi dikatakan telah memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisata karena nilai KIM, RIM Tipe I, dan RIM Tipe II adalah lebih besar atau sama dengan satu (≥ 1) <i>The economic impact that occurred has been proven to have had an economic impact on tourism activities because the value of KIM, RIM Type I, and RIM Type II is greater or equal to one (≥ 1)</i>
6.	<i>Ratio Income Multiplier</i> Tipe I $(D+N/D)$	1.61	
7.	<i>Ratio Income Multiplier</i> Tipe II $(D+N+U/D)$	1.64	

Dampak ekonomi wisata bahari di Pulau Um dengan nilai KIM, RIM Tipe I, dan TIM Tipe II > 1 memiliki arti bahwa kegiatan wisata di Pulau Um memberikan manfaat terhadap tenaga kerja dan pemilik usaha penjualan makanan dan minuman ringan, serta kerajinan dari bahan alam. Pelaku wisata dan tenaga kerja berasal dari masyarakat adat yang mendiami Kampung Malaumkarta, sehingga dampak ekonomi ini dirasakan oleh masyarakat adat di Kampung Malaumkarta. Jenis dan jumlah usaha wisata yang minim serta kurangnya pengemasan wisata merupakan suatu potensi yang perlu dikembangkan oleh masyarakat beserta *stakeholders* lainnya (pemerintah, akademisi, dan investor) sehingga memerlukan sinergi antar *stakeholders* tersebut. Selain itu, jenis budaya yang beragam, baik tari-tarian maupun kearifan lokal, seperti wisata dugong, pelepasan tukik, dan kearifan lokal seperti: egek, tari aklen, upacara benfie, tari okla, yang merupakan potensi budaya yang mewarnai aktivitas kehidupan masyarakat di Malaumkarta perlu dikemas menjadi produk kreatif yang bernilai tinggi, sehingga dapat memberikan nilai tambah wisata bahari untuk masyarakat adat di Kampung Malaumkarta.

Jika pengeluaran wisatawan di Pulau Um per tahun meningkat 5% hingga 10 %, maka perubahan terjadi pada nilai KIM yang berkisar antara 0,01-0,09 atau dapat dikatakan kegiatan wisata kurang memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat lokal. Kenaikan pengeluaran wisata disebabkan oleh peningkatan fasilitas wisata seperti akomodasi maupun rumah makan yang memadai. Melihat kondisi masyarakat Malaumkarta yang tergolong dalam masyarakat dengan ekonomi yang rendah, maka penambahan fasilitas wisata dilakukan oleh investor di luar masyarakat lokal Malaumkarta sebagai pemilik modal dan masyarakat lokal sebagai tenaga kerja dan pelaku UKM kreatif. Pembentukan UKM kreatif untuk memfasilitasi kegiatan wisata budaya agar dapat digelar sehingga dapat menambah nilai *multiplier effect* bagi masyarakat lokal, dengan memperhitungkan daya dukung lingkungan yang ada.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Kampung Malaumkarta memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan menjadi wisata minat khusus (ekowisata) dalam bentuk

produk kreatif wisata dengan mempertimbangkan nilai daya dukung fisik (*Physical Carrying Capacity/PCC*) sebesar 1.208 pengunjung/hari; daya dukung riil (*Real Carrying Capacity/RCC*) sebesar 36 pengunjung/hari; dan daya dukung efektif (*Effective Carrying Capacity/ECC*). ECC sebesar 57 pengunjung/hari. Keseluruhan nilai ini masih berada di atas jumlah rata-rata pengunjung aktual saat ini yaitu 6 pengunjung/hari. Nilai ECC yang telah mempertimbangkan faktor kondisi biofisik lingkungan dan kapasitas manajemen, maka pengembangan obyek wisata bahari Pulau Um ke depan masih dapat dioptimalkan, dengan salah satunya melalui optimalisasi jumlah pengunjung sebesar 89,5% sesuai daya dukung efektif sehingga keseimbangan kondisi lingkungan dengan aktivitas wisata dapat tetap terjaga dan berkelanjutan.

Dampak ekonomi wisata bahari yang terjadi di Malaumkarta dikatakan telah memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisata dengan nilai KIM, RIM Tipe I, dan RIM Tipe II berturut-turut 1,14; 1,61; dan 1,64. Nilai *multiplier effect* memiliki arti bahwa kegiatan wisata di Pulau Um memberikan manfaat terhadap masyarakat lokal, baik tenaga kerja dan pemilik usaha penjualan makanan dan minuman ringan, serta kerajinan dari bahan alam.

Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi kebijakan dalam pengembangan ekowisata bahari berbasis masyarakat adat di Kampung Malaumkarta, yaitu: (1) menjaga keberlanjutan sumber daya pesisir dan sumber ide kreatif; (2) pengemasan potensi wisata menjadi produk kreatif wisata; dan (3) pemasaran produk kreatif wisata. Untuk menjaga keberlanjutan sumber daya pesisir dan sumber ide kreatif adalah dengan menjaga kebersihan pesisir dan laut, melakukan pengawasan dan konservasi terkait dengan sumber daya perikanan yang langka dan memiliki nilai ekonomis tinggi, sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan kelestarian sumber daya pesisir dan laut, mempertinggi status hukum pengakuan budaya baik komunal maupun nasional, dan inkulturasi budaya bahari melalui pengembangan sanggar-sanggar budaya, serta memasukkan kurikulum ekonomi kreatif berbasis budaya bahari kedalam kurikulum sekolah. Lembaga yang terlibat dalam hal ini yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan, Pokmaswas, Badan Lingkungan Hidup Daerah, dan Kelompok Nelayan, sedangkan *stakeholders* terkait dengan budaya yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Kementerian pariwisata dan Ekonomi kreatif, Bappeda, budayawan, dan Lembaga adat.

Pengembangan pengemasan potensi wisata menjadi produk kreatif dilakukan dengan cara: (1) Pemetaan potensi komunitas kreatif melalui pembuatan peta komunitas kreatif, serta memetakan kapasitas atau kesiapan SDM untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi kreatif, dan; (2) Pengembangan kapasitas pelaku ekonomi kreatif yang dilakukan melalui pelibatan komunitas kreatif dalam pelatihan dan magang mengenai manajemen, *enterpreunership*, teknologi digital, dan teknik kratifitas, serta membentuk UKM kreatif dan membentuk inkubator bisnis kreatif. Lembaga yang terlibat diantaranya adalah Balai Latihan Kerja (BLK), Dinas Tenaga Kerja, Dinas Komunikasi dan Informasi, Sinas pariwisata dan ekonomi kreatif, serta Kementerian Kelautan dan Perikanan (BRSDMKP).

Pengembangan pemasaran produk kreatif wisata dilakukan melalui tahapan (1) Memberikan pelatihan penentuan produk kreatif yang akan dipasarkan serta penentuan harga produk kreatif; (2) Melakukan pelatihan promosi kreatif (kejelasan status kepemilikan dan sifat produk), dan; (3) Memberikan wawasan mengenai teknik promosi dan distribusi kreatif (media digital untuk promosi, menggunakan *public figure* sebagai *influencer*, membentuk *city branding*). *Stakeholders terkait* diantaranya adalah lembaga adat, pemerintah desa, kominfo, pelaku jasa kreatif (missal fotografer, desainer, budayawan, film maker, media) sanggar seni, Kemenparkraf, dan juga budayawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan setinggi-tingginya kepada Politeknik Kelautan dan Perikanan Sorong atas bantuan dalam pengumpulan data primer efek pengganda dan Loka Pengelolaan Sumberdaya Laut dan Pesisir Sorong yang membantu mengkoordinasi *stakeholders* yang terlibat sehingga kegiatan *Focus Group Discussion* dapat terlaksana dengan baik.

KONTRIBUSI PENULIS

Riesti Triyanti sebagai kontributor utama dalam karya tulis ilmiah ini melakukan elaborasi masalah di lokasi penelitian, melakukan pengolahan data, dan analisis data, serta menulis manuskrip. Umi Muawanah, Nendah Kurniasari, Permana Ari Soejarwo, dan Tommi Febrian sebagai kontributor anggota, beserta kontributor utama bersama-sama

mendesign penelitian, mengumpulkan data di lapangan, dan meninjau naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. (2015). Pengembangan Model Wisata Edukasi-Ekonomi berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.4, 585-597.
- Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. (2018) *Menakar Keragaan Ekonomi Pengelolaan Lanskap Berkelanjutan Masyarakat Adat*. Bogor, ID: AMAN.
- Badan Ekonomi Kreatif. (2016). *Sistem Ekonomi Kreatif Nasional: Panduan Pemeringkatan Kabupaten/ Kota Kreatif*. Deputi Infrastruktur Bekraf. Jakarta: ID, Bekraf.
- Ballantyne, R., Packer, J. & Hughes, K. (2009). Tourists' support for conservation messages and sustainable management practices in wildlife tourism experiences. *Tourism Management*, 30, 658-664.
- Barus, S.I.P., Patana, P., & Affudin, Y. (2013). Analisis Potensi Obyek Wisata dan Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. *Peronema Forenstry Science Journal*, 2(2):143-151
- Beeton, S. (2006). *Community Development Through Tourism*. Anderson: AU, Landlinks Press.
- Butler, R. (1999). Sustainable Tourism: A State of The Art Review. *Tourism Geographies*, 1(7) 25. DOI: 10.1080/14616689908721291.
- Chandrayanti, T., & Mulyana. A. (2018). *Model Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Kreatif di Sumatera Barat Dengan Pendekatan-Terintegrasi Zaman Now*. Prosiding 4th Seminar Nasional dan Call for Papers Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember Hal. 59-70. Jember.
- Cifuentes M. 1992. *Determinación de Capacidad de Carga Turística en Áreas Protegidas. Centro Agronómico Tropical de Investigación y Enseñanza (CATIE) Serie Técnica*, Informe Técnico No. 194. Turrialba, Costa Rica. 20 p.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*, Yogyakarta: ID, Pustaka Pelajar.
- Dhiradityakul, K & John, H. (2013). *Community Based Tourism in ASEAN-An Overview Per Country, dalam Innovating CBT in ASEAN: Current Directions and New Horizons*, Diedit oleh John Hummel, Hugo de Jong dan Kris Dhiradityakul, Thailand, Thailand Community Based Tourism Institute (CBT-I).

- Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sorong. (2014). *Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kabupaten Sorong*. Sorong: ID, DKPPO Kabupaten Sorong.
- Douglass, R.W. (1975). *Forest Recreations*. Second Ed. New York: USA, Pergamon Press Inc.
- Fandeli, C., & Muhammad, (2009). *Prinsip-Prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap*. Yogyakarta: ID, Gadjah Mada University Press.
- Griggs, D., Stafford-Smith, M., Gaffney, O., Rockström, J., Öhman, M.C., Shyamsundar, P., Steffen, W., Glaser, G., Kanie, N., & Noble, I. (2013). Policy: Sustainable Development Goals for People and Planet. *Nature*. Vol. 495, 305-307..
- Haerisma, A. S. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Bidang Fashion Melalui Bauran Pemasaran. *Jurnal Al-Amwal*, Vol. 10(1), 91-104.
- Harun, Z. (2014). Model Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata yang Berbasis Komunitas Lokal: Kasus di Kota Padang Panjang, *Jurnal Antropologi*, 16(1):99-106. DOI: <https://doi.org/10.25077/jantro.v16.n1.p.99-106.2014>.
- Jovicic, D., & Dragin, A., (2008). The Assessment of Carrying Capacity – A Crucial Tool for Managing Tourism Effects in Tourist Destinations. *Journal of Turizam* Vol. 12(2008): 4 -11.
- [Kemenpar] Kementerian Pariwisata. (2017). *Statistik Pariwisata Tahun 2017*. Jakarta, ID: Kementerian Pariwisata.
- Loka Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut Sorong. (2019). *Analisis Perubahan Garis Pantai Menggunakan Satelit Remote Sensing*. Sorong: ID, LPSPL.
- Liu, J.C. (1994). Pasific Island Ecoturism: A Public Policy and Planning Guide. Hawa'i the Pasific Business Center Program.
- Lucyanti, S., Hendrarto, B., & Izzati, M. (2013). Penilaian Daya Dukung Wisata di Obyek Wisata Bumi Perkemahan Palutungan Taman Nasional Gunung Ciremai Propinsi Jawa Barat. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. UNDIP.
- [META] Marine Ecotourism for Atlantic Area. 2001. Planning for Marine Ecotourism in The Eu Atlantic Area. Britol (GB): University of The West Of England.
- Nugraha, P.S., & Aliyah, I. (2013). Pengelolaan Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Lokal dan Pelestarian Sumberdaya Alam di Kabupaten Karanganyar, *Jurnal Cakra Wisata*, Vol. 13(1):26-38.
- Nugraha, H. S., Amaruli, R. J., & Darwanto. (2017). Potensi UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif dan Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan Daerah. *Jurnal Dialektika Publik*, Vol. 2 (1), 30-43.
- Ortega, J.C., Dagostino, R.C., & Magana, A.C. (2011) *Estimating Carrying Capacity in Natural Protected Area as a Conservation Strategy*. Impact Assesment and Responsible Development. Mexico, MEX: IAIA.
- Pitana, I.G. dan Diarta, I.K.S., 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: ID, Penerbit Andi.
- Purnomo, R.A. (2016). *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media. Surakarta.
- Salim, H.L. & Purbani, D. (2015). Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat Di Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 22(3): 380-387. DOI: <https://doi.org/10.22146/jml.18765>.
- Sayan, M.S., & Atik, M., (2011). Recreation Carrying Capacity Estimates for Protected Areas: Study of Termessos National Park. *Journal Ecology*, Vol. 20(78) (2011): 66 – 74.
- Shofa, I., & Nugroho, D. (2018). Pertumbuhan dan Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Malang. *Jurnal Pangripta*, Vol. 1(1), 75-85.
- Sidiq, A.J.& Resnawaty, R. (2018). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat*. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 38-44. Bandung, ID: UNPAD.
- Sukadi, S & Sanjaya. (2013). Pengembangan Potensi Pariwisata Spiritual Berbasis Masyarakat Lokal di Bali, *Jurnal Ilmu Sosial & Humaniora*, Vol. 2(1):150-157.
- Sumar'in, Andiono, dan Yuliansyah. 2017. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya: Studi Kasus pada Pengrajin Tenun di Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*: 6(1): 1-17.
- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan Edisi ke-10*. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Tanaya, D,R., & Rudiarto, I. (2014). Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang, *Jurnal Teknik PWK*. Vol. 3(1):71-81.
- Weckerle, C., Page, R., & Grand, S. (2016). *From the Creative Industry to the Creative Economies*. Zurich University of the Arts. Switzerland.

- Yulianda, F. (2007). *Ekowisata Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*. Bogor, ID: MSP - FPIK IPB.
- Yustinaningrum, D. (2017). Pengembangan Wisata Bahari di Taman Wisata Perairan Pulau Pieh Dan Laut Sekitarnya. *Agrika: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 11(1), 96-111. DOI: <https://doi.org/10.31328/ja.v11i1>.
- Zacarias, D.A., Williams, A.T., & Newton, A. (2011). Recreation Carrying Capacity Estimations to Support Beach Management at Praia de Faro, Portugal. *Applied Geography*, 31(3): 1075-1081. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2011.01.020>.